# MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD DOREMI REMBIGA MATARAM TAHUN AJARAN 2014/2015

**ROSITA PATTIASINA KUSUMA DEWI**
**E1F 112 082**

## ABSTRAK

Kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak lebih dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat berkomunikasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan kegiatan di sentra bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD DOREMI Mataran Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penerapan kegiatan bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD DOREMI Mataram Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilaksanakan dalam dua kali pengembangan. Subjek dalam penelitian ini adalah 12 orang anak kelompok B2 PAUD DOREMI Mataram Tahun Ajaran 2014/2015. Data penelitian tentang kemampuan berbicara dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi serta instrumen menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil dari pengembangan I dan pengembangan II. Pada pengembangan I diperoleh pencapaian kemampuan berbicara sebesar 72,81% dan mengalami peningkatan pada pengembangan II sebesar 85,74%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B2 PAUD DOREMI Mataram.

*Kata kunci : berbicara, bermain peran*

## A. Latar Belakang

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Bahasa merupakan sarana yang akan digunakan anak untuk menyampaikan keinginan, mengungkapkan gagasan atau ide dan perasaan yang dimilikinya. Melalui bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Menurut Santrock (2007 : 353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik berupa lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Oleh karena itu bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak lebih dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat berkomunikasi. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan menyimak dan berbicara. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tarigan (2008:16-17) berpendapat bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan, anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosakata baru dan menurut Haris dan Sipay (dalam Dhieni, dkk. 2005 : 3.5) menjelang usia 5-6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak dapat mencapai 9000 kata. Kemampuan anak tersebut akan berkembang maksimal jika diikuti dengan stimulasi yang maksimal dari orang tua maupun guru dari lembaga pendidikan anak usia dini.

Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa atau dari teman sebayanya melalui percakapan. Percakapan dapat dilakukan anak dalam kegiatan bermain peran. Di dalam bermain peran, anak menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam situasi yang khusus. Dengan kegiatan bermain peran, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta akan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan berbahasa khususnya berbicara. Anak akan merasa lebih mudah mengembangkan ide, di samping itu suasana kelas lebih kondusif dan efektif.

Kenyataan yang terjadi di lapangan dari hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD DOREMI pada tanggal 23 September anak usia 5-6 tahun kelompok B2 didapatkan bahwa masih banyak anak yang pasif dan diam dalam melakukan komunikasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di TK dalam mengembangkan bahasa khususnya kemampuan berbicara dengan mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam penguasaan kosakata untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah metode bermain peran. Kegiatan bermain peran memiliki ikatan yang sangat erat dalam meningkatkan kemampuan berbicara karena dengan bermain peran ada interaksi yang melibatkan anak dengan teman sebayanya. Dengan metode ini anak-anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bertukar ide, hingga meningkatkan kelancaran berbicara dan memperkaya kosakatanya.

Berdasarkan observasi awal terhadap 12 anak TK B2 tersebut, terlihat sebagian besar kemampuan anak dalam berbicara masih kurang seperti anak belum dapat berkomunikasi dengan baik lebih banyak menggunakan bahasa

isyarat dan kegiatan bermain lebih di dominasi oleh anak yang mempunyai kemampuan berbicara lebih baik. Dengan alasan di atas perlu dilakukan penanggulangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang **"Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Perkembangan Bahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD DOREMI Rembiga Mataram Tahun Ajaran 2014atau2015".**

**B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD DOREMI Rembiga Mataram Tahun Ajaran 2014atau2015.

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD DOREMI Rembiga Mataram Tahun Ajaran 2014atau2015.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi guru
   Memberi masukan kepada guru untuk dapat menggunakan metode yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya berbicara, sehingga guru akan mudah memberikan stimulasi untuk peningkatan kemampuan berbicara anak.
2. Bagi kepala sekolah
   Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola dalam menyediakan media yang tepat dan lebih banyak lagi dalam kegiatan bermain peran dan dapat memberikan pelatihan kepada guru bagaimana merancang kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.
3. Bagi peneliti lain
   Sebagai panduan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi, pengetahuan dan wawasan mengenai cara pengembangan kemampuan berbahasa khususnya berbicara sehingga dapat mengembangkan dengan metode lainnya.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Dhieni (2005: 3.1) menyatakan bahwa perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Hurlock (dalam Dhieni, 2005: 3.1) menyatakan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara),

morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan fragmatik (penggunaan) bahasa. Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaan pada orang lain.

Vygotsky (dalam Santrock 2007: 265) mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada awalnya berkembang terpisah dan kemudian menyatu. Ia menekankan bahwa semua fungsi mental memiliki sumber eksternal atau sosial. Anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri. Anak juga harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa untuk jangka waktu yang lama sebelum mereka membuat transisi dari kemampuan bicara eksternal menjadi internal. Selain itu Vygotsky (dalam Dhieni 2005: 2.13) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Vygotsky menggunakan istilah Zona Perkembangan Proximal (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit untuk dipahami sendiri oleh anak, namun dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa, anak akan memiliki keterampilan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi baik secara lisan, tertulis maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat dimana dalam perkembangannya tidak terlepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif.

**2. Komponen-Komponen Bahasa**

Bromley (dalam Dhiena 2008 : 34) mengungkapkan beberapa komponen dalam bahasa antara lain :

1) Fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari system bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem yang dihasilkan sejak bayi lahir hingga usia satu tahun. Fonem seperti m dan a dikombinasikan oleh anak sehingga menjadi ma-ma-ma.
2) Morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Bagian terkecil dari arti bahasa tersebut dikenal dengan istilah morfem. Sebagai contoh anak yang masih kecil mengucapkan “mam” yang dapat berarti “makan”. Ketika anak dapat mengucapkan kalimat satu kata “bola”, mungkin berarti “saya ingin main bola”.
3) Sintaksis, berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Contoh “Ayo kita bermain-main boneka”.
4) Semantik, berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Contoh “Tolong ambilkan buku itu lalu letakkan di atas meja”.
5) Pragmatik, berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Contoh “Ayo bermain di luar”.

3. **Karakteristik Bahasa**

Dhiena (2008 : 1.17) menuturkan bahwa bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai bentuk khas komunikasi antara lain :

a. Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten.
b. Arbitrary, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek maupun gagasan.
c. Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.
d. Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara.
e. Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berfikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berfikir dan bernalar.

4. **Fungsi Bahasa**

Bromley (dalam Dhiena 2008 : 1.21, 1.22) menyebutkan lima macam fungsi bahasa sebagai berikut :

1. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.
2. Bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku. Anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.
3. Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh.
4. Bahasa dapat mempererat interkasi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan anda dengan orang disekitar anda.
5. Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anda mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain.

6. **Pengertian Kemampuan Berbicara**

Berbicara menurut Hurlock (1978:176) adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Pada hakikatnya berbicara juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Tarigan (1990 : 3), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara mulai dipelajari. Selanjutnya Tarigan (1990 : 15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaan.

Hariyadi dan Zamzami (Suhartono, 2005: 20) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi

pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Suhartono (2005: 21) juga berpendapat bahwa berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi anak yang bermula dari mendengarkan, kemudian menggunakan gerakan dan isyarat untuk mengekspresikan, menyampaikan, menunjukkan, dan mengkomunikasikan pikiran, gagasan, keinginan, dan perasaan yang dilakukan secara langsung.

**7. Karakteristik Perkembangan Berbicara**

Dhieni (2008 : 3.7) mengungkapkan bahwa pada anak usia TK (4-6 tahun), kemampuan bahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hali ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umurnya, menggunakan kata sambung seperti; dan, karena, tetapi, menggunakan kata tanya seperti; apa, mengapa, kapan, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4 - 6 tahun yaitu :

1. Usia 4-5 tahun
   a. Mengulang kalimat sederhana
   b. Menjawab pertanyaan sederhana
   c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifar (baik,senang, nakal, pelit, baik hati, berani. Jelek dan sebagainya)
   d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
   e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
   f. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuannya.
   g. Menceritakan kembali cerita dongeng yang pernah didengar.

2. Usia 5-6 tahun
   a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
   b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
   c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
   d. Menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap (pokok kalimat – predikat – keterangan)
   e. Memiliki lebih kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
   f. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengar.

**8. Tipe Perkembangan Berbicara**

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak menurut Dhieni (2005 : 3.5) yaitu :

1. Egosentric speech
   Terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya.
2. Socialized speech
   Terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk socialized speech yaitu;
   1) Saling tukar informasi untuk tujuan bersama
   2) Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain
   3) Perintah, permintaan, ancaman
   4) Pertanyaan
   5) Jawaban.

**9. Tujuan Berbicara**

Dhieni (2008 : 3.5) mengungkapkan tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan menyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

a. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut :
   1) Ketepatan ucapan
   2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai
   3) Pilihan kata
   4) Ketepatan sasaran pembicaraan.
b. Aspek non kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut :
   1) Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat
   2) Kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain
   3) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara
   4) Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

**10. Tahapan Berbicara Anak**

Vygotsky (dalam Dhieni 2008:3.7) menjelaskan tiga tahap perkembangan berbicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak yaitu :

a. Tahap eksternal
   Tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak. Sumber berfikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan tanya jawab dengan anak.
b. Tahap egosentris
   Dimana anak berbicara sesuai dengan jalan fikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan.
c. Tahap internal
   Dimana dalam proses berfikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.

**11. Pengertian Bermain Peran**

Erikson (dalam Latif, dkk. 2013: 206) menyatakan, manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan. Dan semua ini disusun anak melalui bermain. Selanjutnya Erikson menyatakan, main adalah suatu cara bagi anak untuk mengembangkan pengendalian diri dan memahami tuntutan dari luar yang datang setiap hari, dengan main peran anak dapat membongkar pengalaman emosinya.

Masitoh (Cahyaningsih, 2009 : 5) juga menjelaskan bahwa melalui bermain peran anak memperoleh kesempatan untuk berbagi peran-peran interaktif. Misalnya guru-murid, pedagang-pembeli, dokter-pasien. Selain itu juga anak dituntut untuk dapat beradaptasi dengan peran yang dimainkannya, responsif terhadap akting temannya, terampil berkomunikasi secara efektif dapat menerima kritik bila respon yang diberikan tidak sesuai dengan ekspektasi temannya.

Yuliani Nurani (2004: 5.15) menyatakan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan untuk memerankan sesuatu di luar perannya sendiri agar anak memiliki pemahaman dan pandangan yang benar tentang sejarah di masa lampau, kemungkinan peristiwa di masa datang dan peristiwa hangat yang memiliki arti penting di masa kini atau situasi yang diciptakan setiap saat dan di setiap tempat. Seorang anak yang sedang bermain peran akan masuk ke dunia orang lain dengan jalan mengkreasi sikap dan tindakan orang yang diperankannya dengan maksud agar ia dapat memahami orang lain tersebut secara lebih baik.

**12. Manfaat Bermain Peran**

Dalam **http://vistabunda.com/parenting/6-manfaat-bermain-peran-bagi-si-kecil/** (diakses pada tanggal 18 September 2013) manfaat lain dari bermain peran adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas
   Dengan bermain peran kreativitas peserta didik dapat lebih terasah karena dalam dunia khayalan, anak bisa jadi apa saja dan melakukan apa saja sesuai dengan peran yang dimainkannya.
2. Disiplin
   Saat bermain peran, biasanya ia mengambil peraturan dan pola hidupnya sehari-hari. Misalnya, saat ia bermain peran sebagai orangtua yang

menidurkan anaknya, ia akan bersikap dan mengatakan seperti apa yang ia sering dilakukan dan dikatakan oleh orangtuanya. Sehingga secara tak langsung, ia pun membangun kedisiplinan dan keteraturan pada dirinya sendiri.

3. Mengembangkan imajinasi
   Berimajinasi sangat bermanfaat bagi perkembangan otak anak. Bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak berimajinasi saat memerankan karakter tertentu seperti polisi, petani, tukang pos, dsb.
4. Meningkatkan keterampilan bersosialisasi
   Bermain peran biasanya dilakukan secara kolektif sehingga meningkatkan keterampilan anak dalam bersosialisasi dan mengenal karakter teman.
5. Meningkatkan keterampilan motorik
   Bermain peran dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan menggunakan lengan dan kaki, sedangkan keterampilan motorik halus adalah keterampilan menggunakan jari-jari tangan.
6. Meningkatkan rasa percaya diri
   Setiap anak tidak akan meniru karakter yang dibawakan oleh teman lain. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk berbeda dan dengan teman-temannya.
7. Meningkatkan keterampilan berbahasa
   Bermain peran bermanfaat meningkatkan kemampuan berbahasa. Saat memerankan suatu tokoh anak akan berusaha menggunakan bahasa formal yang digunakan oleh tokoh tersebut.

**13. Jenis-Jenis Main Peran**

Ada dua jenis bermain peran yaitu :

1. Bermain peran mikro, anak-anak belajar menjadi sutradara, memainkan boneka, dan mainan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka barbie). Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri.

**14.** Dalam bermain peran makro, anak berperan menjadi seseorang yang mereka inginkan. Bisa mama, papa, tante,polisi, sopir, pilot, dsb. Saat bermain peran ini bisa menjadi ajang belajar bagi mereka, baik belajar membaca, berhitung, mempelajari proses atau alur dalam mengerjakan sesuatu, mengenal tata tertibatautata cara di suatu tempat, yang semua ada dalam kehidupan kita.

**15. Kelebihan Dan Kelemahan Bermain Peran**

Metode bermain peran memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Keunggulannya antara lain :

1. Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
2. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi

dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik.

4. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.

Adapun kelemahannya antara lain:

1. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Aktivitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara.
3. Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Menurut Sugiyono (2008:14) pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Metode yang digunakan dalam penelitan ini yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

### B. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:27) penelitian yang bersifat deskriptif pada umumnya menggambarkan secara sistematis dan menginterpretasikan fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Jadi metode kualitatif deskriftif adalah suatu metode pendekatan dalam penelitian untuk memperoleh data yang valid dan tepat. Dengan demikian dalam menggunakan sifat penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, peneliti hanya mengungkapkan apa adanya dari ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati orang-orang atau subyek yang diamati.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud disini adalah anak-anak di PAUD DOREMI, yang menjadi sasaran penelitian adalah kelas B2 yang berusia 5-6 tahun sebanyak 12 orang anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak didik kelas B2 yang berusia 5-6 tahun dan guru yang membantu peneliti dalam melakukan kegiatan bermain peran.

### D. Faktor Yang Diteliti

Adapun Faktor yang diteliti (subjek-subjek sebagai sumber data) terdiri dari :

1. Faktor guru : yaitu pelaksanaanatau langkah-langkah penerapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.
2. Faktor siswa : yaitu kemampuan anak yang muncul sesuai indikator capaian dalam kegiatan bermain peran selama proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

### E. Indikator Penelitian

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu 80%.

## F. Prosedur Dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yakni data apa adanya dengan kalimat-kalimat penyelesaian secara kualitatif.

Dalam penelitian ini diperlukan adanya tahapan pengembangan yang tepat sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dapat terlaksana optimal. Adapun dalam tahapan pengembangan ini berisikan perencanaan, penerapan, observasi atau pengamatan dan refleksi.

**Gambar 3.1**
**Gambar Rancangan Penelitian Pengembangan**

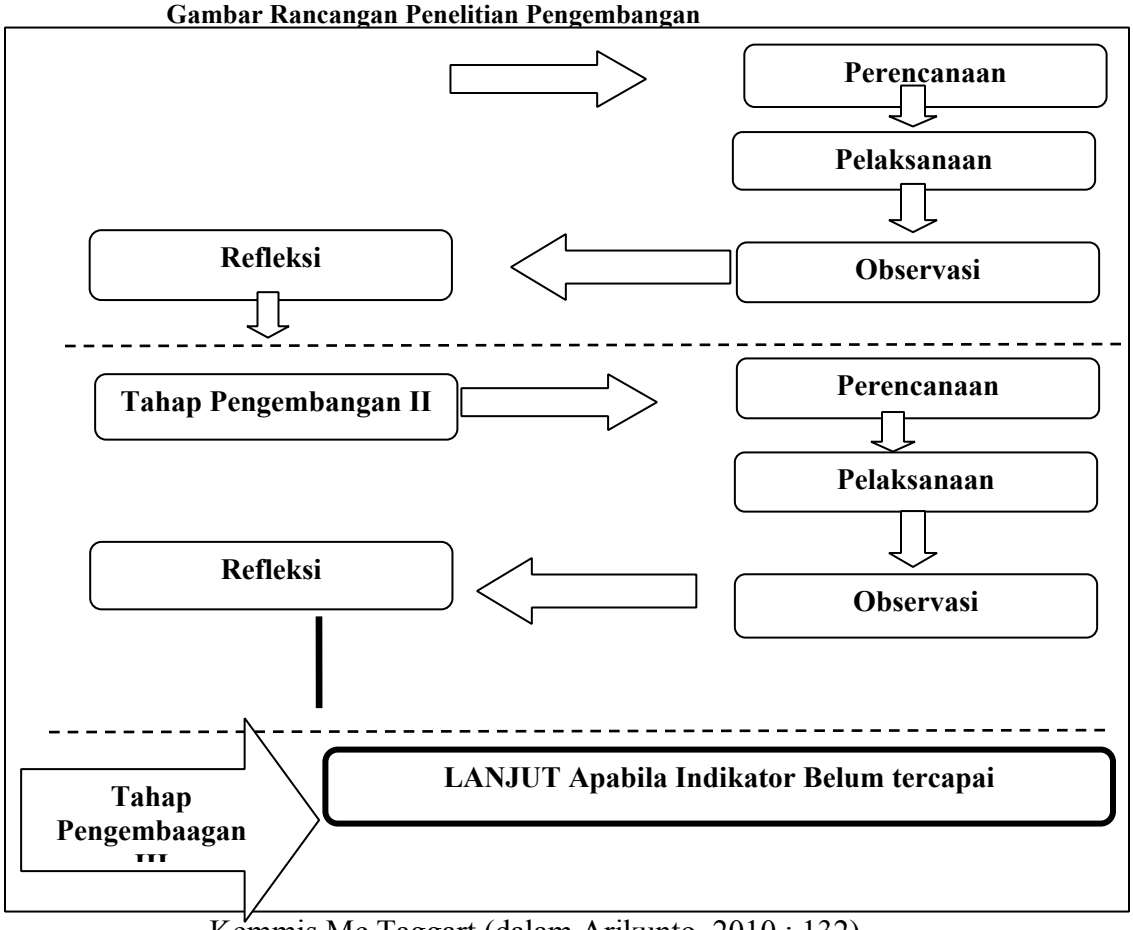


Kemmis Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010 : 132)

## G. Tehnik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Metode Pengumpul Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah metode observasi dan metode dokumen. Adapun penjelasan dari masing-masing metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

a. Metode observasi

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati dan mencatat subyek atau objek yang akan diteliti secara sistematis.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebagai metode pelengkap dalam penelitian untuk mendukung hasil observasi atau pengamatan agar hasil penelitian lebih kredibel atau dapat dipercaya.

2. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang berisi pernyataan atau pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui fenomena atau gejala pada subyek yang akan diteliti.

**H. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain Sugiono ( dalam Marliana, 2011:244).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriftif kualitatif, yaitu suatu cara untuk mengolah dan memaparkan data secara teroganisir dan sistematis, dengan demikian diperoleh penjelasan representative, yaitu mencakup semua tanpa ada data yang tertinggal dari penjelasan bersifat khusus menuju penjelasan yang bersifat umum. Melalui analisis deskriptif ini akan dapat di lihat secara jelas tingkat kemampuan anak sebagai subjek penelitian, baik pada tahap pengembangan I maupun pada pengembangan berikutnya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan mulai dari pengembangan I sampai dengan pengembangan II melalui kegiatan bermain peran. Dari hasil penelitian pengembangan tahap I menyatakan bahwa pembelajaran cukup berkembang dengan baik, hal ini disebabkan oleh faktor perencanaan guru yang kurang optimal baik dari segi media maupun seting kegiatannya. Dalam membuka wawasan anak, guru tidak menggunakan media untuk mengeksplor kemampuan berbicara anak dalam melakukan tanya jawab sehingga anak yang pengetahuannya kurang hanya mendengarkan dan kurang responsif terhadap pertanyaan dari guru. Dari setingan kelas yang di buat kurang adanya keterkaitan antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya sehingga terkesan lepas. Sehingga imajinasi yang ingin dibangun dari kegiatan yang dilakukan sesuai tema kurang terlaksana yang berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk mengungkapkan pengalaman mainnya. Solusinya guru harus dapat menyiapkan seting kegiatan main yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dengan tema kebutuhan dengan subtema

pakaian guru menyiapkan setingan sebagai berikut; penjual kain, penjahit, toko pakaian dan pembeli. Dari setingan di atas maka akan membangun imajinasi anak tentang pakaian tersebut dari proses sampai penggunaan sehingga imajinasi yang akan dibangun anak tidak lepas dari tema yang dibicarakan. Selain itu kemampuan guru dalam mengelola kelas pada akhir kegiatan cukup baik. Setelah selesai kegiatan main, anak sudah tidak fokus, sibuk sendiri, tidak bisa diam, sehingga kegiatan recalling yang dilakukan tidak terlaksana dengan baik. Dari factor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak sehingga pada tahap pengembangan pertama ini pencapaiannya cukup optimal dengan perolehan nilai rata-rata 72,81%.

Berdasarkan bahan refleksi di atas guru dan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran terhadap kekurangan-kekurangan pada tahap pengembangan I. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap pengembangan II. Pada tahap ini peningkatan yang dicapai anak berkembang dengan optimal dengan perolehan nilai rata-rata 85,47%. Adapun persentase penerapan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dari pengembangan I ke pengembangan II meningkat sebanyak 12,66%.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan kegiatan bermain peran secara optimal dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD DOREMI Mataram tahun ajaran 2014atau2015.
2. Penerapan kegiatan bermain peran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyiapkan alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran, 2) membuat seting kegiatan bermain peran, 3) Menerangkan tehnik bermain peran dengan cara sederhana, 4) Menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan, 5 Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
3. Peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun terlihat dari capaian perkembangan berbicara anak, yaitu pada tahap pengembangan I rata-rata mencapai 72,81% termasuk kategori baik, pada tahap pengembangan II rata-rata mencapai 85,47% dengan kategori sangat baik. Sehingga penerapan kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD DOREMI Mataram.

### B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka disarankan kepada :

1. Kepada Guru

   Dapat kreatif dalam menyiapkan setingan kegiatan bermain peran yang saling berkaitan dan menyediakan media pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara

anak. Selain itu guru harus tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2. Kepala sekolah
   Diharapkan agar selalu memberikan motivasi dan kesempatan kepada guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan kegiatan bermain bermain peran dan menyediakan media lebih banyak lagi sehingga pembelajaran akan semakin menarik dan menyenangkan serta bermakna bagi anak.
3. Kepada peneliti selanjutnya
   Diharapkan untuk meneliti lebih lanjut tentang peningkatan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**


Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2006. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2006. Kemampuan Berbahasa.(http:atauataukunt34. Blogspot.Comatau2011atau08atauPengembangan Berbahasa Di-Taman-Kanak-Kanak.html) di kutip pada tanggal 3 Maret 2012, 16:12 GMT

Hurlock, Elizabeth. 1978. Perkembangan Anak Jilid Pertama edisi VI. Jakarta. Erlangga.

Latif, Mukhtar, dkk. 2013. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Santrock, John W. 2007. Perkembangan Anak Edisi ke Sebelas Jilid I. Jakarta: Erlangga.

Suhartono. 2005. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. DEPDIKNAS. Jakarta.

Sujiono, Nurani Yuliani, dkk. 2004. Metode Pengembangan Kognitif . Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, Nurani Yuliani dkk. 2010. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: PT Indeks.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.

PSYCHOLOGYMANIA. 2012. Pengertian Bermain Peran.
Website**:** http**:**//psikologibebas.blogspot.com/2012/06/pengertian-bermain-peran-role-play.html**,** diakses pada tanggal 25 Juni 2012.

Suwartini, Ni Ketut. 2013. Mengembangkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Di PAUD Mutiara Hati Mataram Tahun Ajaran 2012atau2013.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Saryono. 2011. Metodologi Penelitian. Jogyakarta: Mitra Cendikia Press.
Sulung. 2012. Bermain peran
Website:http://catatannyasulung.blogspot.com/2012/11/bermain-peran.html, diakses tanggal 4 November 2012.
vistaBunda.Com. 2013. Apa Manfaat Bermain Peran Bagi Si Kecil?
Website: http://vistabunda.com/parenting/6-manfaat-bermain-peran-bagi-si-kecil/ diakses pada tanggal 18 September 2013.
http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_paud_0604614_chapter1.pdf